

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status terkait dengan perguruan tinggi (Asiyah, 2013). Mahasiswa ini merupakan orang-orang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi, yang rata-rata dilalui selama 4 tahun. Mahasiswa terbagi dalam beberapa tingkatan, salah satunya mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa yang sedang menjalani perkuliahan di tahun terakhir, seperti tahun keempat atau lewat tahun keempat (Gati dan Amir, 2010).

Mahasiswa tingkat akhir merupakan calon lulusan yang kemudian akan melanjutkan masa depan ke dunia kerja. Umumnya mahasiswa tingkat akhir mulai berpikir tentang masa depannya mengenai pekerjaan pada suatu bidang setelah lulus dari perkuliahan (Dharma & Akmal, 2019). Menurut Widyatama & Aslamawati (2015) mahasiswa tingkat akhir merupakan calon sarjana yang diharapkan telah memiliki arah tujuan dalam menjalankan tugas perkembangan berikutnya dalam hidup.

Menurut Erik Erikson (Hurlock, 2005) mahasiswa tingkat akhir berada pada usia dewasa awal, dimana salah satu tugas perkembangannya berhubungan dengan masa depan (Hurlock, 2005). Schaie dan Wills (2000) juga mengemukakan bahwa masa dewasa awal juga ditandai dengan adanya keinginan untuk mengaktualisasikan segala ide dan pemikiran yang telah diperoleh selama menjalani pembelajaran di lembaga pendidikan atau lembaga lainnya untuk

mengejar tujuan masa depan, seperti pemilihan karir dan mencari pekerjaan (Papilia, Olds & Feldman, 2009). Dengan demikian usia dewasa awal sudah semestinya mahasiswa mempertimbangkan dengan serius masalah karir ataupun pekerjaan untuk masa depannya.

Menurut Super (1981) karir seseorang berkembang dalam lima tahapan, dimulai dari tahap pertumbuhan (0-14 tahun), eksplorasi (15-24 tahun), tahap penetapan (25-44), tahap pemeliharaan (45-65 tahun) dan berakhir pada tahap *decline* (>65 tahun). Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk memilih dan mengkhususkan bidang pekerjaan seperti memasuki pasar pekerjaan, pelatihan profesional, bekerja sambil atau mencoba mewujudkan konsep diri (Yunitri & Jatmika, 2015).

Sesuai dengan tahap perkembangannya, mahasiswa dituntut untuk memiliki komitmen dan perencanaan karir untuk masa depan. Hal inilah yang menyebabkan mahasiswa tingkat akhir dituntut untuk lulus tepat waktu, memiliki kesiapan dalam bekerja, dan menghadapi persaingan di dunia kerja (Yunitri & Jatmika, 2015). Mahasiswa yang tidak mempersiapkan diri dengan baik dan maksimal dikhawatirkan tidak mampu menghadapi persaingan di dunia kerja dan menjadi pengangguran (Sudjani, 2014).

Menurut Rahmi (2019), pengangguran disebabkan karena kurangnya kesiapan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan pasar kerja serta kurangnya informasi mengenai dirinya sendiri dan dunia kerja. Sawitri (2009) juga menjelaskan, menyebabkan individu gagal dalam memperoleh pekerjaan karena individu tidak memiliki informasi yang relevan mengenai pekerjaan yang tersedia

dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga individu belum bisa memutuskan pilihan pekerjaan atau karir. Sejalan dengan pendapat tersebut, Kurniasari (dalam Kurniasari, 2018) berpendapat bahwa salah satu penyebab terjadinya pengangguran yaitu saat sebelum lulus atau berada pada semester akhir mahasiswa masih kesulitan dalam mengambil keputusan karir. Gati, Saka, dan Krausz (2001) menambahkan bahwa kesulitan-kesulitan yang muncul di dalam proses pengambilan keputusan karir dapat menuntun pada tiga kemungkinan konsekuensi utama yaitu menyerahkan tanggung jawabnya dalam mengambil keputusan karir, kegagalan dalam mencapai pilihan karir secara optimal dan menjadi pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh Intani dan Surjaningrum (2010) menemukan beberapa masalah yang akan muncul ketika mahasiswa tidak berhasil dalam membuat keputusan karir yaitu masalah psikologi seperti perasaan tertekan, tidak nyaman, marah dan menyesal. Sedangkan masalah akademis yang muncul adalah IPK dan nilai rendah, mengulang kuliah, perpanjangan masa kuliah, malas belajar, sulit memahami pelajaran dan tidak termotivasi untuk belajar, sehingga dapat menyebabkan terlambat lulus. Kemudian untuk masalah relasional seperti munculnya konflik dengan orang tua.

Ditinjau dari masalah-masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa membuat keputusan karir tidaklah mudah. Penelitian terbaru yang dilakukan di Universitas Andalas oleh Putri (2017) diperoleh hasil sebanyak 54,5% dari subjek menilai kesulitan pengambilan keputusan karir yang dialami diri mereka berada pada kategori tinggi, terletak pada kategori *lack of readiness* yaitu kurangnya

kesiapan sebelum dimulainya proses pengambilan keputusan karir karena adanya keyakinan irasional (*dysfunctional beliefs*). *Dysfunctional career belief* atau *thought* dapat muncul selama tahap pengambilan keputusan karir (Krumboltz, 1994; Nevo, 1987; Sampson et al., 1996a; Saunders, Peterson, Sampson, & Reardon, 2000). *Dysfunctional* atau *negative thought* ini dapat menurunkan harga diri dan efikasi diri pada individu seiring dengan meningkatnya kecemasan dan persepsi *locus of control* eksternal, karena pemikiran semacam itu dapat menurunkan kepercayaan individu pada kemampuannya untuk mengambil keputusan. (Peterson, Sampson, & Reardon, 1991).

*Negative thought* atau *dysfunctional thought* maupun pesimis dapat mencegah individu dari berfikir sistematis dan terorganisir tentang masalah dan membuat keputusan yang rasional. *Negative thought* juga menghambat integrasi pengetahuan yang lebih baik tentang diri dan pekerjaan potensial. (Saunders et al., 2000). Akibatnya, individu dapat mengalami stres dan kurangnya kepuasan dari pilihannya, sementara estimasi diri seseorang dan kepercayaan terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan penting semakin berkurang (Krumboltz, 1994). Dengan demikian, *Career thought* penting untuk diidentifikasi, dicegah dan diubah untuk membantu individu mengambil keputusan karir (Sampson dkk. 1998). *Career thought* dalam membuat keputusan karir nantinya dapat diidentifikasi menggunakan *Career Thought Inventory* (CTI) yang dirancang untuk mengukur pemikiran disfungsional yang mengganggu *career problem-solving* dan proses *career decision-making* (Sampson, Peterson, Lenz, Reardon, & Saunders, 1998).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap tahapan maupun proses pengambilan keputusan karir selalu melibatkan proses kognisi. Sampson, dkk (1998) mengatakan bahwa pembuatan keputusan karir yang efektif hanya dapat terjadi bila aspek kognisi juga dibahas di dalamnya (Mcclair, 2010). Peterson, Reardon, dan Lenz menjelaskan bahwa pemecahan masalah karir dan pengambilan keputusan karir yang efektif memerlukan pengolahan informasi yang efektif yang mencakup pengetahuan diri, pengetahuan kerja, keterampilan pengambilan keputusan, dan keterampilan pengolahan eksekutif (Atta, dkk, 2013). Sehingga pendekatan yang sesuai dalam membahas masalah ini adalah pendekatan *Cognitive Information Processing* (CIP).

Beberapa peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan *Cognitive Information Processing* (CIP) dalam membuat intervensi yang sesuai untuk mengatasi hambatan dalam pengambilan keputusan karir. Seperti penelitian di Jakarta yang menggunakan pendekatan CIP untuk membantu subjek dalam membuat keputusan career (Aqmarina et al., 2017). Pemikiran, pandangan atau keyakinan dalam membuat keputusan karir atau *negative career thought* diidentifikasi menggunakan pendekatan *Cognitive Information Processing*. Hal ini diidentifikasi melalui pemeriksaan persepsi perilaku, pemikiran, dan proses pengambilan keputusan dalam karir seseorang (Bullock-Yowell et al., 2014). Pendekatan CIP menunjukkan bahwa tingkat pemikiran negatif pada karir seseorang dapat mempengaruhi kesiapan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan karir atau menjadikannya kurang siap untuk membuat keputusan atau komitmen terhadap karir potensial. Individu yang mengalami perjuangan ini,

seperti mahasiswa yang belum memutuskan, perlu mendapatkan konseling karir tambahan atau diberikan saran untuk mengatasi kurangnya kesiapan mereka (Kleiman et al., 2004).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seperti apakah gambaran *negative career thought* dalam pengambilan keputusan karir mahasiswa tingkat akhir di Universitas Andalas?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *negative career thought* dalam pengambilan keputusan karir mahasiswa tingkat akhir di Universitas Andalas.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi yang berhubungan dengan karir maupun konseling karir yang menggunakan model *cognitive information processing* (CIP).

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain :

1. Bagi Mahasiswa Psikologi, sebagai acuan bahan informasi dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *negative career thought* dan pendekatan *Cognitive Information Processing*.

2. Bagi Pihak Kampus, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan atau program yang tepat dalam mengurangi *negative career thought* pada mahasiswa dan meningkatkan kualitas calon lulusan Universitas Andalas.
3. Bagi Konselor Karir, penelitian ini sebagai masukan dan informasi yang berguna bagi pelayanan konseling untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan karir konselor.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah :

#### BAB I      Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang uraian latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB II      Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan tentang tinjauan teoritis mengenai definisi *negative career thought*, dimensi *negative career thought*, penyebab *negative career thought*, definisi *negative career thought*, komponen *self compassion*, dan mahasiswa tingkat akhir. Kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

#### BAB III      Metode Penelitian

Bab ini berisikan tentang identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian,

lokasi penelitian, alat ukur penelitian, hasil uji coba alat ukur penelitian, prosedur penelitian, serta metode analisis data.

#### BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang hasil penelitian berupa analisis data, gambaran umum subjek penelitian, dan hasil penelitian beserta pembahasannya.

#### BAB V Penutup

Pada bab ini, hasil penelitian beserta pembahasannya disimpulkan. Lalu ditambahkan dengan saran metodologis dan saran praktis yang perlu disampaikan kepada pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian.

